

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa yang bekerja merupakan kelompok individu yang menghadapi tantangan ganda dalam menjalani kehidupan akademik dan profesional secara bersamaan. Mahasiswa yang bekerja harus mampu menyeimbangkan kebutuhan akademik mereka dengan kebutuhan karir mereka. Ini sering menyebabkan stres, tekanan psikologis, dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi baik di kampus maupun di tempat kerja mereka (Saragih & Ariyanto, 2024). Dengan didukung oleh pertumbuhan ekonomi global yang cepat dan kemajuan teknologi, tuntutan terhadap sumber daya manusia (SDM) yang semakin kompleks dan berdaya saing. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap orang, khususnya mahasiswa, harus secara proaktif mempersiapkan diri untuk mampu bersaing dan berhasil dalam memperoleh pekerjaan.

Data ketenagakerjaan nasional menunjukkan masalah kesiapan lulusan perguruan tinggi secara makroekonomi. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia mencapai 4,85% pada 5 November 2025, menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja masih belum terserap oleh pasar kerja (BPS, 2025). Kondisi ini berfungsi sebagai indikator empiris yang menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan antara permintaan pasar kerja dan ketersediaan tenaga kerja, termasuk lulusan perguruan tinggi. Hal ini juga menegaskan bahwa selain keterampilan teknis, mahasiswa yang telah bekerja harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan pekerjaan mereka dalam lingkungan kerja yang dinamis.

Perencanaan karier dan persiapan diri sangat penting bagi lulusan yang ingin siap menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, adaptabilitas karier adalah kemampuan yang sangat penting yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi transisi, tuntutan, dan tantangan dalam karir mereka. Adaptabilitas karier mencakup kesiapan seseorang untuk merencanakan masa depan karir mereka, mengendalikan keputusan mereka tentang karir mereka, melihat

peluang karir, dan memiliki keyakinan diri saat menghadapi tantangan di jalan (Mercan, 2016).

Mahasiswa yang bekerja merupakan kelompok individu dengan tuntutan ganda, yakni memenuhi kewajiban akademik sekaligus tanggung jawab profesional. Faktanya, keadaan ini dapat menyebabkan stres, tekanan psikologis, dan konflik peran, yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam adaptasi karier. Diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja, lebih rentan terhadap stres karena kurangnya sumber daya pendukung, kelelahan fisik, dan keterbatasan waktu (Sapardo, 2019; Sarumaha dkk., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa kerja sama antara faktor internal dan eksternal sangat penting untuk membantu mahasiswa pekerja menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 mahasiswa S1 aktif di Universitas Islam 45, Kota Bekasi, pada tanggal 20-26 Desember 2025, untuk mengidentifikasi fenomena adaptabilitas karier pada mahasiswa yang bekerja. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan sepuluh responden.

Tabel 1. Hasil Wawancara Adaptabilitas Karier

NO	ASPEK	JUMLAH /PRESENTASE
1.	<i>Career concern</i> (kepedulian karir)	8(80%)
2.	<i>Career control</i> (pengendalian karir)	7(70%)
3.	<i>Career curiosity</i> (keingintahuan karir)	7(70%)
4.	<i>Career confidence</i> (keyakinan akan karir)	8(80%)

Ket: Tampilan angka tanpa lambang presentase merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari adaptabilitas karier

(Sumber: diolah oleh peneliti, 2025)

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kepedulian karier yang rendah, berdasarkan aspek *career concern* (kepedulian karier) pada variabel adaptabilitas karier. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa 8 dari 10 mahasiswa menyatakan bahwa mereka belum memikirkan apa yang harus mereka lakukan untuk masa depan karir mereka. Ketidakpastian tentang masa depan karir dan keraguan tentang apakah karir yang akan dijalani nantinya sesuai dengan bidang studi yang saat ini dipelajari menyebabkan situasi ini terjadi. Tidak jelasnya arah perencanaan dan karier ini menunjukkan

bahwa ketidaktauan apa yang akan mereka lakukan di masa depan karena tuntutan kerja dan transisi.

Hasil penelitian, berdasarkan aspek pengendalian karier (*career control*) pada variabel adaptabilitas karier, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan untuk mengontrol arah dan keputusan karier mereka. Dari setiap 10 mahasiswa, 7 diantaranya mengatakan bahwa mereka terkadang merasa lelah dan kewalahan karena menjalani pekerjaan dan menjadi mahasiswa sekaligus mahasiswa. Kondisi ini membuat lebih sulit untuk membuat keputusan tentang karir karena ada banyak hal yang harus dipertimbangkan dari sisi akademik maupun pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam manajemen diri, tanggung jawab, dan keputusan karier.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi kesulitan untuk melihat peluang karier berdasarkan aspek keingintahuan karier (*career curiosity*) pada variabel adaptabilitas karier. Dari 10 mahasiswa, 7 diantaranya menyatakan kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan tujuan karir mereka. Akibat dari masalah ini, siswa cenderung menghindari terlalu terpaku pada berbagai informasi tentang pekerjaan yang sumbernya tidak jelas dan tidak dapat diandalkan. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang tertarik pada karier mereka, terutama dalam hal eksplorasi karier yang aktif dan terarah.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki keyakinan karier yang rendah, berdasarkan aspek keyakinan karier (*career confidence*) pada variabel adaptabilitas karier. Sebanyak 8 dari 10 siswa menyatakan bahwa berbagai keraguan sering muncul, yang dipengaruhi oleh pengalaman yang kurang dan perasaan gagal. Kondisi ini kadang-kadang menghalangi mahasiswa untuk melanjutkan kemajuan profesional mereka, yang menghambat keyakinan mereka dalam menghadapi kesulitan dan peluang di masa depan.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun akhir menghadapi berbagai jenis ketidakpastian saat harus

mempersiapkan diri untuk kehidupan kerja. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki perencanaan karier yang jelas; tuntutan peran ganda membuat mereka kesulitan untuk mengendalikan dan membuat keputusan tentang karier dan mereka menghadapi kesulitan untuk melihat peluang kerja yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Selain itu, rendahnya keyakinan diri mahasiswa, yang dipengaruhi oleh pengalaman buruk dan perasaan gagal, membuat mereka ragu untuk maju dalam pengembangan karier mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja masih menghadapi masalah dalam meningkatkan adaptasi karier mereka. Ini termasuk hal-hal seperti orientasi masa depan, pengendalian diri, eksplorasi karier, dan kepercayaan diri.

Hasil menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa pekerja memiliki adaptabilitas kerja yang ideal. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di tempat kerja, baik internal maupun eksternal, disebut adaptabilitas karier sendiri (Cahyono, Violinda, & Setyorini, 2024). Adaptabilitas karier yang baik akan membantu siswa menghadapi tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan mengelola stres dari peran ganda.

Modal psikologis adalah faktor internal yang sangat penting dalam kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan. Modal psikologis terdiri dari empat komponen utama: resiliensi (resilience), efikasi diri (self-efficacy), optimisme (optimism), dan harapan. Menurut penelitian, modal psikologis berkorelasi positif dengan berbagai aspek kesiapan dan pengembangan karier. Aspek-aspek ini termasuk kesiapan kerja, keseimbangan kehidupan kerja, dan ketahanan individu dalam menghadapi tantangan dalam pekerjaan (Sela et al., 2022; Lazuardi, 2024).

Selain itu, terbukti bahwa modal psikologis memengaruhi adaptabilitas kerja mahasiswa dan karyawan (Mercan, 2016; Coetzee et al., 2023). Namun, mereka mencapai kesimpulan bahwa secara keseluruhan, tingkat modal psikologis siswa masih perlu ditingkatkan melalui berbagai intervensi dan program pengembangan diri yang terorganisir. Kondisi mental yang siap dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika yang ada di tempat

kerja adalah syarat untuk menjadi sesuai dengan pekerjaan sendiri. Oleh karena itu, modal psikologis merupakan komponen internal yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan modal psikologis bukan hanya dapat berfungsi sebagai sumber daya pribadi, tetapi juga dapat membantu mahasiswa pekerja menyesuaikan diri dengan pekerjaan mereka sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan profesional.

Hasil wawancara variabel modal psikologis terhadap 10 mahasiswa S1 aktif di Universitas Islam 45, Kota Bekasi, yang memiliki tuntutan akademik dan pekerjaan, ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Modal Psikologis

NO	ASPEK	JUMLAH /PRESENTASE
1.	<i>Optimism</i> (Optimisme)	7(70%)
2.	<i>Resilience</i> (Resiliensi)	7(70%)
3.	<i>Hope</i> (Harapan)	8(80%)
4.	<i>Self-efficacy</i> (Efikasi diri)	7(70%)

Ket: Tampilan angka tanpa lambang presentase merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari modal psikologis

(Sumber: diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan aspek pertama dari variabel modal psikologis (X1) yaitu *Optimism* (Optimisme), 7 dari 10 siswa menunjukkan perasaan lelah yang mendalam sebagai akibat dari tuntutan yang datang dari berbagai sumber. Hal ini menyebabkan rasa kesepian dan kesulitan untuk tetap berpikir positif. Meskipun mereka mengalami tekanan psikologis yang signifikan, siswa ini menunjukkan bukti ketabahan dan percaya bahwa keadaan sulit ini hanyalah sementara dan akan ada hal yang lebih baik di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun tanggung jawab akademik dan pribadi menghalangi optimisme mereka, tetap ada harapan dasar yang mendorong mereka untuk bertahan.

Berdasarkan aspek kedua dari variabel modal psikologis (X1) yaitu *Resilience* (Resiliensi), ditemukan bahwa 7 dari 10 mahasiswa mengalami kesulitan untuk memperbaiki kesehatan mental mereka setelah mengalami tekanan. Meskipun mereka telah mengerahkan seluruh upaya mereka untuk menghadapi tantangan, para siswa mengungkapkan perasaan bingung dan kehilangan arah. Selain itu, kecenderungan sulit untuk melepaskan ingatan

tentang peristiwa sulit yang telah dilewati menunjukkan bahwa kemampuan untuk bangkit kembali, atau bounce back, belum terbentuk dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih terjebak dalam dampak emosional dari kegagalan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk membuat mereka lebih tangguh dalam menghadapi tantangan di masa depan, mereka harus meningkatkan kemampuan untuk menahan diri.

Berdasarkan aspek ketiga dari variabel modal psikologis (X1) yaitu *Hope* (Harapan), ditemukan bahwa 8 dari 10 mahasiswa menunjukkan dinamika internal yang cukup kompleks yang berkaitan dengan mencapai tujuan mereka. Meskipun para siswa mengatakan mereka memiliki banyak keinginan dan rencana untuk masa depan, mereka cenderung menahan diri untuk tidak merasa kecewa dengan bergantung pada harapan emosional. Selain itu, fenomena ini dibarengi dengan munculnya rasa tidak puas yang berkelanjutan; meskipun beberapa target telah dicapai, perasaan tidak cukup terus muncul. Ini menunjukkan bahwa dalam teori harapan, ada hambatan pada bagian agency (tekad) dan pathways (perencanaan strategi). Dalam hal ini, ketakutan akan kegagalan mengimbangi optimisme tentang keberhasilan yang telah dicapai.

Berdasarkan aspek keempat dari variabel modal psikologis (X1) yaitu *Self-efficacy* (Efikasi diri), ditemukan bahwa 7 dari 10 mahasiswa mengalami tekanan yang signifikan untuk mempertahankan prestasi mereka dan tetap stabil di tengah tuntutan yang ada. Namun, kondisi emosional yang tidak terkendali sering menghalangi upaya menjaga kinerja tersebut, yang menyebabkan reaksi reaktif atau luapan emosi sesaat. Karena kekhawatiran akan menyakiti perasaan orang di sekitar mereka, siswa cenderung memilih untuk menghindari lingkungan sosial sebagai cara untuk mengatasi ketidakmampuan mereka untuk mengelola emosi mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa, meskipun siswa tahu bahwa mereka memiliki tanggung jawab atas tugas-tugas mereka, mereka masih gagal mengendalikan emosi dan mengendalikan stres secara efektif. Pada akhirnya, ini dapat menghambat siswa untuk bekerja dengan baik dalam pekerjaan akademik dan profesional mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa modal psikologis mahasiswa berada dalam situasi yang sulit dan mengalami banyak tekanan. Profil psikologis siswa menunjukkan upaya kolektif untuk bertahan dan berprestasi. Namun, mereka terbebani oleh ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi, resiliensi rendah terhadap trauma masa lalu, dan kecenderungan untuk membatasi harapan untuk menghindari kekecewaan. Pola pertahanan diri dengan cara menarik diri dan optimisme yang bersifat pasif ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kemauan untuk maju, kapasitas internal mereka belum cukup tangguh untuk menghadapi dinamika tuntutan yang tinggi.

Selain modal psikologis, variable dukungan sosial adalah faktor luar yang membantu orang beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, rekan kerja, dan lingkungan akademik, yang dapat memberikan bantuan emosional, teknis, dan informasi. Dukungan sosial membantu orang menurunkan tingkat stres, meningkatkan kemampuan koping, dan mendukung kesiapan dan adaptabilitas karier mereka (Sapardo, 2019; Saraswati dkk., 2022). Selain itu, dukungan sosial membantu mahasiswa bekerja mempertahankan keseimbangan peran mereka dan meningkatkan ketahanan psikologis mereka (Sugeardhana & Budiani, 2023).

Berbagai penelitian memperkuat dukungan empiris terhadap peran modal psikologis dan dukungan sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa dukungan sosial dan modal psikologis secara bersamaan memengaruhi berbagai aspek pengembangan karier, termasuk adaptabilitas karier (Saraswati dkk., 2022; Sulistiani & Mahastuti, 2022). Mahasiswa pekerja lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam dunia kerja maupun akademik jika mereka memiliki dukungan sosial yang kuat.

Hasil wawancara variabel dukungan sosial terhadap 10 mahasiswa S1 aktif di Universitas Islam 45, Kota Bekasi, yang memiliki tuntutan akademik dan pekerjaan, ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Wawancara Dukungan Sosial

NO	ASPEK	JUMLAH /PRESENTASE
1.	Dukungan Emosional (<i>Emotional Support</i>)	7(70%)
2.	Dukungan Informasional (<i>Informational Support</i>)	7(70%)
3.	Dukungan Nyata (<i>Tangible Support</i>)	6(60%)
4.	Dukungan Afeksi (<i>Affectionate Support</i>)	8(80%)
5.	Interaksi Sosial Positif (<i>Positive Social Interaction</i>)	7(70%)

Ket: Tampilan angka tanpa lambang presentase merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari dukungan sosial

(Sumber: diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan aspek pertama dari variabel dukungan sosial (X2), yaitu dukungan emosional (*emotional support*), ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami krisis ruang aman untuk mengungkapkan perasaan mereka. 7 dari 10 mahasiswa mengatakan mereka bingung mencari tempat untuk bercerita karena mereka pikir orang-orang terdekat mereka tidak mampu memahami kompleksitas situasi yang mereka hadapi. Mahasiswa cenderung merasa terisolasi secara emosional dan harus menanggung beban mentalnya sendirian karena mereka tidak menyadari dan memahami lingkungan ini.

Berdasarkan aspek kedua dari variabel dukungan sosial (X2), yaitu dukungan informasional (*informational support*), ditemukan bahwa siswa lebih cenderung kurang memiliki akses ke informasi. Dari 10 mahasiswa, 5 menyatakan bahwa mereka secara proaktif berusaha mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan bertanya kepada orang-orang yang mereka kenal dan pihak terkait secara langsung. Mahasiswa tidak menemukan hambatan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, meskipun proses mendapatkan informasi terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama. Ini menunjukkan bahwa dukungan informasional dapat berfungsi sebagai sumber daya yang cukup kuat dari sumber eksternal. Mahasiswa dapat menggunakan dukungan ini melalui jaringan sosial mereka untuk mendapatkan rekomendasi praktis tentang cara menyelesaikan masalah.

Berdasarkan aspek ketiga dari variabel dukungan sosial (X2), yaitu dukungan nyata (*tangible support*), ditemukan adanya hambatan psikologis untuk mendapatkan bantuan yang nyata atau nyata. Dari 10 mahasiswa, 6

mengungkapkan kesulitan untuk meminta bantuan secara langsung kepada orang lain karena perasaan sungkan dan kesadaran bahwa mereka sendiri belum mampu memberikan kontribusi balik yang optimal untuk lingkungan mereka. Kondisi ini menyebabkan konflik internal, di mana siswa merasa tidak adil saat berada dalam situasi sulit tetapi tidak meminta bantuan. Akibat hambatan rasa tidak enak hati dan timbal balik sosial yang tidak seimbang, dukungan nyata yang seharusnya meringankan tekanan fisik dan materi menjadi sulit diberikan.

Berdasarkan aspek keempat dari variabel dukungan sosial (X2), yaitu dukungan afeksi (*affectionate support*), Ditemukan bahwa siswa menunjukkan keraguan dan skeptisisme terhadap ekspresi kasih sayang yang mereka terima. Sebanyak 8 dari 10 mahasiswa mengatakan mereka kebingungan dalam memahami jenis kasih sayang yang ada di lingkungan mereka karena mereka merasa kritik yang tajam terhadap kesalahan kecil mereka sering menutup perhatian. Kondisi di mana siswa terbiasa menghadapi kesulitan secara mandiri. Pada titik ini, siswa mulai mempertanyakan pentingnya dan nilai dukungan afeksi tersebut bagi kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman interaksi yang menghakimi mengubah kebutuhan akan rasa disayangi. Akibatnya, dukungan afeksi tidak lagi dianggap sebagai penguatan emosional yang sebenarnya.

Berdasarkan aspek kelima dari variabel dukungan sosial (X2), yaitu interaksi sosial positif (*positive social interaction*), Ditemukan bahwa mahasiswa biasanya tidak memiliki banyak kesempatan untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan bersama orang lain. Sebanyak 7 dari 10 siswa mengatakan bahwa lingkungan sosial mereka saat ini didominasi oleh kesibukan individu terhadap dunia mereka sendiri, sehingga hanya ada waktu sesekali untuk berinteraksi dengan baik. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu sendirian. Akibatnya, mereka tidak dapat melepaskan stres yang sehat di tengah tekanan aktivitas harian mereka dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang menghibur atau bersantai bersama rekan sejawat.

Berdasarkan uraian di atas, dukungan sosial yang diterima siswa menunjukkan pola yang fungsional secara teknis tetapi kurang emosional. Mahasiswa mengalami krisis pada aspek emosional, afeksi, dan interaksi sosial yang ditandai dengan perasaan terisolasi, skeptis terhadap kasih sayang, dan lingkungan yang cenderung individualis. Ini terjadi meskipun mereka merasa dukungan informasional masih relatif mudah diakses untuk menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial mahasiswa saat ini hanya bersifat transaksional untuk mendapatkan informasi, tetapi tidak memberikan rasa aman dan kebahagiaan kolektif yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mental dan membantu mereka berkembang di dunia akademik dan profesional.

Dengan demikian, dua komponen utama yang sangat penting untuk meningkatkan adaptabilitas karier mahasiswa yang bekerja adalah modal psikologis dan dukungan sosial. Modal psikologis memberikan kekuatan internal bagi individu untuk menghadapi tantangan, dan dukungan sosial memberikan kekuatan eksternal yang membantu individu beradaptasi. Maka, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan untuk memperluas pengetahuan kita tentang bagaimana dukungan sosial dan modal psikologis berkontribusi pada peningkatan adaptabilitas karier mahasiswa yang bekerja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran modal psikologis, dukungan sosial dan adaptabilitas karier pada dunia kerja mahasiswa?
2. Apakah ada hubungan antara modal psikologis adaptabilitas karier pada mahasiswa yang bekerja?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa yang bekerja?
4. Apakah ada pengaruh modal psikologis dan dukungan sosial terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa yang bekerja?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi gambaran modal psikologis, dukungan sosial dan kemampuan adaptabilitas karier mahasiswa yang bekerja.
2. Memahami hubungan antara modal psikologis dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa yang bekerja.
3. Memahami hubungan dukungan sosial dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa yang bekerja.
4. Menganalisis pengaruh modal psikologis dan dukungan sosial terhadap kemampuan adaptabilitas karier pada mahasiswa yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang psikologi industri dan organisasi, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi karir mahasiswa, dukungan sosial, dan modal psikologis saat memasuki dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa yang bekerja

Dengan memanfaatkan penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya modal psikologi dan dukungan sosial saat berhadapan dengan tuntutan akademik dan dunia kerja. Dengan memanfaatkan kedua elemen tersebut secara optimal, mahasiswa diharapkan dapat menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan transisi ke dunia kerja, mengoptimalkan potensi diri mereka, dan menjaga keseimbangan antara studi dan pekerjaan.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan untuk merancang program pembelajaran dan pengembangan diri yang lebih terarah untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan

menyesuaikan kurikulum mereka agar lebih kompetitif dan adaptif dengan kebutuhan dunia kerja.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan memperluas cakupan pembahasan dan menambahkan variabel tambahan yang relevan, penelitian ini dapat memberikan dasar teoritis dan empiris untuk pengembangan penelitian lanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi saat membangun desain penelitian atau metode analisis yang lebih komprehensif